



## Influence of pragmatism and scholasticism on contemporary education development

Eva Puspitasari

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[epsh28@upi.edu](mailto:epsh28@upi.edu)

### ABSTRACT

The foundation of this study lies in the longstanding debate between practice-oriented, experiential educational approaches (pragmatism) and more traditional, theory-centered methods grounded in deductive logic (scholasticism). This research examines the influence of the philosophical streams of pragmatism and scholasticism on contemporary education. Adopting a qualitative approach, the study employs comparative literature analysis to evaluate the application of these philosophies within the modern educational framework. Findings reveal that pragmatism plays a pivotal role in shaping an educational system that is dynamic, adaptable, and responsive to contemporary societal needs, particularly by linking learning to real-life experiences. Conversely, scholasticism contributes significantly by preserving the value of education founded on deep theoretical comprehension and systematic logic. The synergy between these two philosophical approaches is posited to create a more balanced and holistic curriculum, blending practical and theoretical aspects essential for fostering student competencies in modern education. This research offers a new perspective on curriculum formulation by integrating the strengths of both approaches.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 6 Aug 2024

Revised: 14 Nov 2024

Accepted: 16 Nov 2024

Available online: 24 Nov 2024

Publish: 29 Nov 2024

#### Keyword:

pragmatism; scholasticism;  
contemporary education



Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed  
open-access journal.

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berakar dari perdebatan panjang antara pendekatan pendidikan yang berorientasi pada praktik dan pengalaman langsung (pragmatisme) dan pendekatan pendidikan yang lebih tradisional berbasis teori dan logika deduktif (scholastisisme). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dua aliran filsafat pragmatisme dan scholastisisme terhadap pendidikan kontemporer. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, mengadopsi analisis literatur dengan metode komparatif guna mengevaluasi implementasi kedua aliran filsafat dalam konteks sistem pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam perumusan kurikulum yang efektif dengan mengintegrasikan kekuatan dari kedua pendekatan. Pragmatisme berperan penting dalam membentuk sistem Pendidikan yang dinamis, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, khususnya dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Di sisi lain, scholastisisme memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan pentingnya Pendidikan yang berbasis pada pemahaman teori yang mendalam dan logika yang sistematis. Sinergi antara kedua aliran filsafat ini diyakini mampu menciptakan kurikulum pendidikan yang lebih seimbang dan holistik, memadukan aspek praktis dan teoretis yang esensial bagi pengembangan kemampuan peserta didik di era kontemporer.

**Kata Kunci:** pragmatisme; scholastisisme; pendidikan kontemporer

### How to cite (APA 7)

Puspitasari, E. (2024). Influence of pragmatism and scholasticism on contemporary education development. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2173 -2186.

### Peer review

This article has been peer-reviewed using the journal's standard double-blind peer review, in which both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Eva Puspitasari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [epsh28@upi.edu](mailto:epsh28@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di era kontemporer. Selama berabad-abad, pendidikan telah dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat yang menawarkan pendekatan berbeda dalam proses pembelajaran (Rahman & Robandi, 2024). Dua aliran yang paling menonjol adalah pragmatisme dan scholatisisme. Pragmatisme yang dikembangkan oleh tokoh seperti John Dewey, lebih menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Wiranata *et al.*, 2021). Sebaliknya, scholatisisme yang berasal dari tradisi filsafat abad pertengahan, mengutamakan pendekatan yang berorientasi pada teori dan logika deduktif, seperti yang diusung oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas (Taufik, 2020). Meskipun keduanya muncul dalam konteks sejarah yang berbeda, relevansi keduanya tetap bertahan hingga saat ini, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Dua pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengarahkan jalannya pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan kontemporer yang membutuhkan keseimbangan antara keterampilan praktis dan teori yang mendalam.

Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir adaptif yang sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0. Perdebatan mengenai pendekatan pendidikan yang ideal terus berlanjut hingga saat ini, terutama di tengah kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat mengenai sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi tuntutan dunia kerja kontemporer (Susmita *et al.*, 2023). Pragmatisme menawarkan fleksibilitas dalam merespons perubahan zaman dan kebutuhan keterampilan praktis, sedangkan scholatisisme tetap relevan dengan menawarkan pemahaman yang mendalam tentang logika, teori, dan kebenaran ilmiah. Hal ini memunculkan kebutuhan akan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil langsung tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk berpikir jangka panjang. Perdebatan ini menjadi semakin relevan dalam pengembangan kurikulum yang holistik dan berimbang yang tidak hanya mendorong penguasaan keterampilan teknis tetapi juga pemikiran kritis dan analitis.

Penelitian terdahulu banyak membahas mengenai penerapan pragmatisme dan scholatisisme secara terpisah dalam pendidikan. Misalnya Dewey pada tahun 1916 dalam bukunya berjudul "*Democracy and Education*", lebih menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman (Falah, 2017). Pendekatan ini terbukti efektif dalam sistem pendidikan yang dinamis dan vokasional di mana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam situasi praktis dan memecahkan masalah dunia nyata. Pendekatan berbasis pengalaman ini mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih besar sehingga peserta didik dapat melihat relevansi langsung dari materi yang dipelajari dengan kehidupan. Namun, pendekatan ini terkadang dikritik karena dianggap mengurangi penekanan pada pembelajaran teoretis yang mendalam.

Di sisi lain, scholatisisme telah dikaji dalam konteks pendidikan yang lebih teoretis dan akademis. Misalnya Maritain pada 1943 dalam bukunya berjudul "*Education at the Crossroads*", menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis pengetahuan teoretis mendalam yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui deduksi logis. Meskipun pendekatan ini sering dikritik karena kurang memberikan penekanan pada aplikasi praktis, peserta didik yang dilatih melalui pendekatan scholastik cenderung memiliki kemampuan analitis kuat yang sangat penting dalam bidang akademik seperti sains dan matematika, sesuai pendapat Tamer *et al.* pada tahun 2023 dalam karyanya "*Education at the Crossroad: Research and Reflections*". Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan scholastik sering menjadi basis untuk membangun fondasi keilmuan yang solid dan mendalam, khususnya dalam penelitian ilmiah.

Namun, hanya sedikit penelitian yang secara langsung membandingkan atau mengevaluasi integrasi kedua aliran filsafat ini dalam konteks pendidikan kontemporer. Sinergi antara kedua pendekatan tersebut dianggap penting, namun penelitian sebelumnya tidak secara rinci mengulas bagaimana integrasi ini dapat diwujudkan dalam kurikulum kontemporer. Hal ini menciptakan celah penelitian yang berharga, terutama untuk mengeksplorasi bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan komprehensif. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi integrasi pragmatisme dan scholatisisme agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan efektif. Berdasarkan kajian literatur terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi secara lebih rinci keseimbangan antara pendekatan pragmatisme dan scholatisisme dalam konteks pendidikan kontemporer. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usahanya untuk mengintegrasikan kedua aliran filsafat tersebut dalam kerangka pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan fleksibel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan gagasan teoretis tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan.

Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam membentuk kurikulum yang tidak hanya relevan dengan dunia kerja tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai akademik yang mendalam. Hal ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan sistem pendidikan yang mampu menghadapi tantangan era kontemporer sehingga keterampilan praktis dan teoretis sama-sama diperlukan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah integrasi antara pragmatisme dan scholatisisme dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih seimbang dan efektif dalam konteks pendidikan kontemporer? Selain itu, penelitian ini juga berhipotesis bahwa gabungan dari kedua aliran filsafat ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan peserta didik keterampilan praktis yang relevan sekaligus kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Artikel ini membahas bagaimana keterkaitan antara pragmatisme dan scholatisisme dapat mendukung inovasi pendidikan, terutama dalam menjawab tantangan globalisasi dan teknologi digital. Tujuan dari artikel ini untuk mengevaluasi penerapan pragmatisme dalam pendidikan kontemporer, menganalisis peran scholatisisme dalam pendidikan berbasis teori dan logika, serta mengkaji kemungkinan sinergi antara kedua aliran ini dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan seimbang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek-aspek kunci dari kedua aliran filsafat tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di era kontemporer.

## LITERATURE REVIEW

### Pragmatisme dalam Pendidikan

Pragmatisme sebagai aliran filsafat yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dewey tahun 1916, dalam karyanya "*Democracy and Education*" 1916, berpendapat bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan dapat memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam konteks sosial. Pendekatan pragmatisme dalam pendidikan tidak hanya mendorong peserta didik untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, tetapi juga mendorong untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang akan datang (Ankesa, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh menjelaskan bahwa dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip-prinsip pragmatisme melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini memungkinkan para guru dan peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi, mengembangkan kreativitas, serta merumuskan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan nyata (Fathurohim, 2023). Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga praktis, menciptakan keseimbangan antara aspek praktis dan teoretis dalam pengembangan kurikulum.

Whitehead pada tahun 2018 dalam "*The Aims of Education*" menegaskan pentingnya menghubungkan pengetahuan dengan aplikasi praktis. Ia menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berisi teori tanpa penerapan dapat membuat peserta didik kehilangan minat dan relevansi dalam Pendidikan. Lebih jauh lagi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) yang didasarkan pada pragmatisme membantu peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan *soft skills* seperti kolaborasi dan komunikasi (Maida, 2011). Penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti proyek kolaboratif dan studi kasus, terbukti meningkatkan motivasi peserta didik serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran yang berfokus pada pragmatisme memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan pengalaman praktis peserta didik sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, pragmatisme berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk mendesain kurikulum yang dinamis dan adaptif di pendidikan kontemporer (Burhan, 2023).

### Scholatisisme dalam Pendidikan

Scholatisisme berasal dari tradisi filsafat abad pertengahan, menekankan pentingnya logika dan deduksi dalam pencarian kebenaran. Scholatisisme menganggap bahwa penalaran yang mendalam dan analitis adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang substansial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menguasai teori sebelum mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. Maritain, dalam karyanya "*Education at the Crossroads*" pada tahun 1943, berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pencarian kebenaran dan pengetahuan yang mendalam (Marto, 2016).

Di sisi lain, Finnis pada tahun 2011 dalam karyanya "*Natural Law and Natural Rights*" menyoroti relevansi scholatisisme modern dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan pemikiran kritis di bidang hukum dan etika. Selain itu scholatisisme dapat digunakan untuk memperkuat kompetensi logika matematika peserta didik, terutama di tingkat sekolah menengah atas (Maslihah *et al.*, 2020). Pendekatan scholatisisme dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi kompleks. Metode pengajaran yang mengutamakan pengembangan logika dan deduksi mampu membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, scholatisisme memberikan kerangka kerja yang penting bagi peserta didik untuk membangun kemampuan analitis yang kuat dan mengasah keterampilan kognitifnya (Taufik, 2020).

### Integrasi Pragmatisme dan Scholatisisme

Menyadari kekuatan masing-masing aliran, penelitian ini berargumen bahwa pendidikan yang ideal harus menggabungkan elemen-elemen dari pragmatisme dan scholatisisme. Dengan mengintegrasikan fleksibilitas dan relevansi praktis dari pragmatisme, serta fondasi teoretis yang kuat dari scholatisisme, pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia nyata tetapi juga memiliki kemampuan analitis dan kritis yang diperlukan untuk

memahami kompleksitas situasi yang mereka hadapi. Pendekatan integratif ini telah diujicobakan dalam model pendidikan Finlandia (Sahlberg, 2007). Mereka menemukan bahwa penggabungan pembelajaran berbasis pengalaman dengan penguatan logika teoretis tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik dalam menghadapi masalah dunia nyata. Peserta didik dengan pendekatan integratif ini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu metode saja (Mustafa *et al.*, 2024).

Pendekatan gabungan dua aliran ini dapat menghasilkan peserta didik yang lebih adaptif dan inovatif, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritisnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini dalam kurikulum menghasilkan lingkungan belajar yang lebih holistik sehingga peserta didik dapat belajar untuk menerapkan teori dalam praktik sekaligus memahami dasar-dasar teoretis yang mendasari tindakannya. Dengan demikian, menggabungkan pragmatisme dan scholatisisme dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta didik tetapi juga kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan masyarakat yang lebih cerdas dan responsif (Boiliu *et al.*, 2022).

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis pengaruh pragmatisme dan scholatisisme dalam pendidikan. Berdasarkan pandangan Sugiyono dalam karyanya "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", penelitian kualitatif tidak mengandalkan prosedur statistik atau perhitungan numerik, melainkan berfokus pada pengungkapan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual melalui pengumpulan data di lingkungan alami. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan analisis yang menitikberatkan pada proses dan makna dari perspektif subjek penelitian. Menurut Wedes *et al.*, Proses penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui penelaahan mendalam terhadap literatur yang diikuti dengan penggabungan berbagai topik yang relevan. Sumber pustaka yang dimanfaatkan mencakup jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, serta beragam referensi lain, tanpa memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan. Untuk menjamin kredibilitas, dokumen dan naskah yang digunakan harus bersifat autentik. Dokumentasi hasil pengumpulan data dianjurkan meliputi foto, video, dan catatan yang direkam secara sistematis dan bertahap, guna menghasilkan data yang komprehensif dan terpercaya (Haryono *et al.*, 2024).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena pendidikan secara mendalam, serta memberikan konteks yang kaya mengenai kedua aliran filsafat tersebut. Sumber data penelitian terdiri dari artikel ilmiah yang relevan mengenai filsafat pendidikan, terutama yang mengkaji prinsip-prinsip dasar pragmatisme dan scholatisisme dalam konteks pendidikan kontemporer. Data dianalisis menggunakan pendekatan komparatif agar kedua aliran filsafat ini dievaluasi dalam konteks penerapannya pada pendidikan kontemporer. Analisis komparatif dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara pragmatisme dan scholatisisme dalam aspek-aspek seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta pengembangan kurikulum. Prosedur analisis data mencakup langkah-langkah pengumpulan data literatur, analisis komparatif, dan pengujian kesimpulan.

### Pengumpulan Data Literatur

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan literatur artikel ilmiah yang berkaitan dengan pragmatisme dan scholatisisme, termasuk karya-karya klasik dan penelitian terkini. Peneliti melakukan pencarian



sistematis berdasarkan kata kunci yang relevan dan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan.

### **Analisis Komparatif**

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan mengategorikan informasi yang relevan. Pendekatan ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap argumen yang diajukan oleh masing-masing aliran, serta konteks historis dan filosofis yang melatarbelakangi perkembangan masing-masing pemikiran. Hasil dari analisis ini akan menyoroti kontribusi dan relevansi kedua aliran dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif.

### **Pengujian Kesimpulan**

Tahap terakhir dalam analisis data, khususnya pada data kualitatif, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, hasil analisis yang telah diperoleh ditinjau kembali untuk memastikan validitas dan keandalannya. Proses ini melibatkan pengujian apakah pola, hubungan, atau temuan yang diidentifikasi dalam data benar-benar konsisten dengan fakta yang ada atau hanya berdasarkan interpretasi subjektif. Selain itu, verifikasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur, teori, atau data tambahan guna memperkuat kesimpulan yang diambil.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Penerapan Pragmatisme dalam Pendidikan**

Pragmatisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, penerapan pragmatisme bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Ali, 2012). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada hafalan dan teori, pragmatisme berfokus pada pengajaran yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar pragmatisme adalah bahwa belajar harus bersifat interaktif dan dinamis sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk bereksperimen, mengalami, dan memecahkan masalah nyata.

Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil temuan penelitian ini. **Tabel 1** ini merangkum berbagai sudut pandang dari para penulis mengenai penerapan pragmatisme dalam pendidikan.

**Tabel 1.** Pragmatisme dalam Pendidikan

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Kesimpulan Isi Artikel
1.	(Argyanti et al., 2023)	Implementation of educational technology for teacher profession in vocational high schools	Pragmatisme dalam pendidikan menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini menekankan pengalaman nyata untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi yang diperlukan di dunia kerja dinamis, menjadikannya sangat relevan di era teknologi dan globalisasi.

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Kesimpulan Isi Artikel
2.	(Arifin <i>et al.</i> , 2021)	Aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan islam era kontemporer	Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan pragmatisme dalam pendidikan Islam penting untuk menciptakan pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan pemikiran kritis pada peserta didik, menghasilkan lulusan yang seimbang antara pemahaman agama dan kemampuan praktis, sesuai dengan kebutuhan zaman.
3.	(Mashudi, 2021)	Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21	Penerapan pragmatisme dalam pendidikan, melalui pendekatan berbasis pengalaman dan teknologi, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, menjadikannya lebih siap untuk dunia nyata.
4.	(Yovanda <i>et al.</i> , 2020)	Penerapan teknologi imersif pada Axioo Class Program di jenjang SMK	Studi kasus pada sekolah vokasi otomotif menunjukkan bahwa pembelajaran praktis membantu peserta didik memahami bagaimana teori diterapkan dalam praktik. penerapan pragmatisme dalam pendidikan melalui teknologi imersif dan Smart Classroom, seperti dalam program Axioo Class di SMK, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Teknologi dan pengajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan praktis yang siap diterapkan di dunia kerja, menjadikan mereka lebih kompeten dan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.
5.	(Satiri <i>et al.</i> , 2024)	Filsafat pendidikan pragmatisme sebuah analisis tentang teori pragmatisme dalam pendidikan	Artikel ini menyimpulkan bahwa pragmatisme dalam pendidikan, melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan manfaat praktis, membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan adaptif yang relevan untuk kehidupan nyata. Filosofi ini diterapkan secara luas di berbagai bidang, seperti sains, bahasa, dan manajemen krisis, memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia.

Sumber: Penelitian (2024)

Tabel di atas mengilustrasikan berbagai penerapan pragmatisme dalam pendidikan dari beragam sudut pandang yang dikemukakan oleh para penulis. Secara keseluruhan, pendekatan pragmatisme menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pengembangan keterampilan praktis dan adaptabilitas peserta didik dalam lingkungan kerja melalui pendidikan kejuruan serta pemanfaatan teknologi imersif pada *smart classroom*, yang relevan di era digitalisasi (Argyanti *et al.*, 2023; Yovanda *et al.*, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pragmatisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pengembangan keterampilan adaptif yang relevan dengan dunia nyata (Ankesa, 2021).

Konteks pragmatisme dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan keterampilan praktis untuk mencetak lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan dunia modern tanpa meninggalkan prinsip agama. Penggabungan nilai agama dengan keterampilan praktis ini

mencerminkan gagasan pragmatis bahwa pendidikan harus relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, sekaligus membentuk karakter moral yang kuat, sesuai dengan pendapat Kolb pada 1984 dalam karyanya "*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*". Pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan penyelesaian masalah, melalui pendekatan berbasis pengalaman dan teknologi (Mashudi, 2021). Hal ini sesuai pendapat Lave dan Wenger dalam karyanya "*Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*" yang menyebut pragmatisme itu memandang pengembangan keterampilan ini sebagai elemen kunci untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan global dengan strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kontekstual. Lebih luas lagi penerapan pragmatisme dalam berbagai bidang, termasuk sains, manajemen krisis, dan kesehatan mental, yang menunjukkan dampak positif pragmatisme terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis relevansi praktis sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan dengan aplikasi nyata di berbagai aspek kehidupan, sesuai pendapat Piaget pada tahun 1972 dalam karyanya "*The Psychology of the Child*".

Secara keseluruhan, penerapan pragmatisme dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat langsung melalui pembelajaran berbasis praktik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif dan kreatif dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini menjadi semakin relevan untuk menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja yang menekankan fleksibilitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berbasis proyek. Hal ini menegaskan prinsip pragmatis bahwa pembelajaran berbasis praktik tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi situasi dinamis (Mashudi, 2021). Penelitian ini mendukung pragmatisme sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan (Fitra, 2023).

Penerapan pragmatisme memainkan peran penting dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan adaptif, mempersiapkan peserta didik untuk dinamika dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Setiap penulis menegaskan bahwa nilai pragmatisme tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan praktis, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi, tetapi juga relevansi pendidikan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, pragmatisme berfungsi sebagai fondasi penting bagi pengembangan individu yang sesuai dengan tuntutan era modern.

### **Penerapan Scholatisisme dalam Pendidikan**

Scholatisisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang berkembang dari pemikiran Aristoteles dan Thomas Aquinas, memberikan penekanan yang lebih besar pada logika, deduksi, dan pemahaman teoritis yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, scholatisisme lebih menekankan pentingnya penguasaan teori sebelum peserta didik terjun ke dalam praktik. Prinsip utama dari scholatisisme adalah pengetahuan harus didasarkan pada pemikiran yang rasional dan sistematis sehingga peserta didik dilatih untuk memahami konsep secara mendalam dan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Zega, 2023).

Berikut ini adalah tabel yang menampilkan hasil temuan dari penelitian ini. **Tabel 2** tersebut merangkum beragam perspektif para penulis terkait penerapan pragmatisme dalam pendidikan.



Tabel 2. Scholastisisme dalam Pendidikan

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel/Buku	Kesimpulan Isi Artikel
1.	(Priyanti, 2019)	Pembelajaran Inovatif Abad 21	Scholastisisme dalam pendidikan menekankan metode pengajaran yang berbasis penalaran logis dan analisis kritis mendalam. Pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir deduktif melalui diskusi terstruktur dan kajian teks klasik, sehingga membentuk dasar intelektual yang kuat, terutama dalam bidang yang membutuhkan pemahaman teoritis mendalam dan keterampilan analitis seperti hukum, teologi, dan filsafat
2.	(Ayudia <i>et al.</i> , 2023)	Pengembangan Kurikulum (Buku)	Skolastisisme dalam pendidikan berfokus pada pembelajaran yang didasarkan pada logika dan pemahaman teoretis yang mendalam, dengan tujuan mengembangkan kemampuan penalaran deduktif, disiplin intelektual, dan karakter moral peserta didik. Filosofi ini mempertahankan relevansinya dalam bidang-bidang yang membutuhkan fondasi teoritis yang kokoh serta keterampilan analitis yang tajam, sehingga mampu membentuk individu yang siap menghadapi tantangan intelektual secara komprehensif.
3.	(Shagena, 2019)	Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan	Artikel ini menyimpulkan bahwa scholastisisme dalam pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan analitis dan logika peserta didik melalui pembelajaran deduktif yang mendalam. Pendekatan ini menekankan pemahaman kritis dan sistematis, terutama dalam bidang yang memerlukan analisis intensif, seperti teologi dan filsafat, sehingga mendukung kurikulum yang mengedepankan dasar keilmuan dan integritas intelektual.

Sumber: Penelitian (2024)

Tabel di atas menggambarkan penerapan scholastisisme dalam pendidikan dari berbagai sudut pandang penulis. Scholastisisme penting dalam memperkuat keterampilan berpikir deduktif dan logis peserta didik, terutama melalui metode pengajaran berbasis penalaran yang mendalam, yang menjadi dasar intelektual kokoh di bidang hukum, teologi, dan filsafat (Priyanti, 2019). Ayudia *et al.* di tahun 2023 pada buku "*Pengembangan Kurikulum*" memperluas perspektif ini dengan memasukkan pembentukan karakter moral dan disiplin intelektual sebagai bagian integral pendekatan scholastisisme, menekankan pentingnya filosofi ini dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan intelektual melalui fondasi teoretis dan keterampilan analitis yang kuat. Peran scholastisisme dalam membangun kurikulum berbasis pemahaman kritis dan integritas intelektual, yang relevan terutama pada disiplin yang membutuhkan analisis mendalam (Shagena, 2019).

Leclercq pada tahun 1982 dalam karyanya "*The Love of Learning and the Desire for God: A Study of Monastic Culture*" menambahkan bahwa pendekatan scholastisisme tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis, tetapi juga mendorong pembentukan karakter melalui latihan berpikir deduktif, diskusi akademik, dan debat ilmiah. Pandangan ini sejalan dengan konsep Thomas Aquinas tentang "*fides et ratio*" (iman dan akal), yang menunjukkan bagaimana pengintegrasian logika deduktif dengan prinsip-prinsip teologis menjadi landasan penting dalam pendidikan berbasis scholastisisme (Melé & Fontrodona, 2017). Pendekatan ini juga relevan tidak hanya untuk pengajaran teoritis, tetapi juga dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan intelektual secara komprehensif di berbagai disiplin yang menuntut pemikiran kritis dan pemahaman konseptual yang mendalam. Selain itu, filosofi ini konsisten dengan taksonomi Bloom yang dikembangkan pada 1956 dan dijelaskan dalam sebuah karya berjudul "*Taxonomy of Educational*

*Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*". Taksonomi tersebut menekankan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis dalam pengembangan pendidikan yang mendalam. Secara keseluruhan, berbagai artikel tersebut menekankan bahwa scholastisisme berperan sentral dalam membentuk kemampuan berpikir deduktif, logis, dan analitis peserta didik, sekaligus mendukung pembentukan karakter moral serta disiplin intelektual.

### **Integrasi Pragmatisme dan Scholastisisme**

Integrasi antara dua aliran filsafat besar, yaitu pragmatisme dan scholastisisme, menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kontemporer. Keduanya menghadirkan pendekatan yang saling melengkapi, di mana pragmatisme memberikan fleksibilitas dan relevansi praktis, sedangkan scholastisisme berfungsi sebagai landasan teoretis yang mendalam. Pragmatisme, yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dan aplikasi praktis, memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sebaliknya, scholastisisme, dengan fokus pada logika deduktif dan sistematisasi pengetahuan, mendukung pembentukan pola pikir analitis dan kritis peserta didik. Integrasi kedua pendekatan ini dapat menciptakan pendidikan yang tidak hanya relevan tetapi juga kokoh secara akademis, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang beradaptasi dengan perubahan zaman sekaligus memiliki pemahaman yang mendalam (Nuriyah *et al.*, 2021; Wasitohadi, 2012).

Keunggulan dari integrasi ini terletak pada keseimbangan yang dihasilkan antara pembelajaran berbasis eksplorasi dengan pembelajaran berbasis instruksi. Dalam konteks pendidikan *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM), misalnya, pragmatisme mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah melalui eksperimen langsung. Namun, tanpa dasar teori yang kuat sebagaimana yang ditawarkan scholastisisme, peserta didik mungkin hanya memahami aplikasi tanpa mendalami prinsip-prinsip yang mendasarinya. Scholastisisme memastikan bahwa peserta didik tidak hanya tahu "cara" tetapi juga "mengapa", sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, integrasi pragmatisme dan scholastisisme menghasilkan kurikulum yang dapat menyeimbangkan kebutuhan akan penguasaan keterampilan praktis dengan pemahaman teoritis yang mendalam (Surahman, 2024).

Selain itu, integrasi ini memberikan manfaat signifikan dalam bidang humaniora. Dalam studi filsafat dan sastra, misalnya, scholastisisme membantu peserta didik membangun argumentasi yang logis dan sistematis. Pragmatisme, di sisi lain, mengarahkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya nyata. Hasilnya adalah peserta didik yang mampu berpikir kritis sekaligus menghubungkan teori dengan dinamika sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan berbasis integrasi ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga adaptif terhadap tantangan dunia nyata (Tholani, 2013).

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan integrasi ini tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah perlunya reformasi dalam metode pembelajaran dan evaluasi. Guru sering kali kesulitan menggabungkan kedua pendekatan ini secara seimbang, terutama jika belum dilatih untuk melakukannya. Pendidikan yang terlalu pragmatis dapat mengabaikan pentingnya penguasaan konsep fundamental, sementara pendekatan yang terlalu teoretis cenderung kurang relevan dengan kebutuhan praktis peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan bagi pendidik menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk merancang pembelajaran yang memadukan eksplorasi praktis dengan pengajaran teoretis (Topan, 2021; Mubarak *et al.*, 2021).

Dari segi kebijakan, integrasi ini memerlukan dukungan yang kuat dari pembuat kebijakan pendidikan. Reformasi kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kedua pendekatan ini diterapkan secara seimbang di semua jenjang pendidikan. Misalnya, dalam kurikulum nasional, perlu ada ruang untuk pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja kontemporer, sekaligus memastikan penguasaan teori yang mendalam. Selain itu, kebijakan pendidikan juga harus mencakup program pelatihan komprehensif bagi guru, sehingga mereka mampu mengimplementasikan integrasi pragmatisme dan scholatisisme dalam pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk mengenali kapan menggunakan pendekatan pragmatis dan kapan menerapkan scholatisisme, serta bagaimana mengombinasikan keduanya secara efektif (Argyanti *et al.*, 2023; Dwipratama, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pragmatis dalam pendidikan mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan problem-solving peserta didik. Peserta didik yang belajar melalui pengalaman langsung cenderung lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata. Namun, tanpa dukungan teori yang kuat, hasil pembelajaran pragmatis sering kali bersifat dangkal. Sebaliknya, pendekatan scholastik, meskipun mampu membentuk pemikiran kritis dan analitis, cenderung kurang relevan dengan aplikasi praktis. Integrasi kedua pendekatan ini, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terbaru, memberikan hasil yang lebih seimbang. Peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan masalah, tetapi juga dapat menjelaskan prinsip-prinsip teoretis di balik solusi yang mereka pilih. Dalam konteks ini, integrasi pragmatisme dan scholatisisme menciptakan model pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Burhan, 2023; Piliانو *et al.*, 2023; Yuliyanti *et al.*, 2023).

Di bidang pendidikan vokasional, integrasi ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan analitis peserta didik. Misalnya, peserta didik yang mempelajari teknologi digital melalui pendekatan pragmatis tidak hanya mampu menggunakan alat-alat tersebut, tetapi juga memahami konsep teoretis di balik teknologi yang mereka gunakan. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui kombinasi kedua pendekatan ini lebih efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas teknis dengan pemahaman yang mendalam. Namun, implementasi integrasi ini memerlukan perubahan kebijakan pendidikan, termasuk dalam hal penyusunan kurikulum dan pelatihan guru (Chaeratunnisa *et al.*, 2024).

Dalam konteks pendidikan humaniora, integrasi ini menawarkan pendekatan baru yang memperkaya pembelajaran. Scholatisisme membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak, seperti etika dan estetika, sedangkan pragmatisme mendorong mereka untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana teori tersebut relevan dengan pengalaman nyata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak dalam konteks sosial dan budaya (Tholani, 2013).

Secara teoretis, penelitian ini menantang pandangan tradisional yang memisahkan pendidikan berbasis pengalaman (pragmatisme) dan pendidikan berbasis teori (scholatisisme). Sebaliknya, penelitian ini menawarkan model integrasi di mana kedua pendekatan ini saling melengkapi. Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendidikan tidak perlu memilih antara memberikan keterampilan praktis atau fondasi teoretis, tetapi dapat mengadopsi keduanya dalam cara yang seimbang. Model ini menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis sekaligus adaptif terhadap perubahan dunia nyata (Mashudi, 2021; Wasitohadi, 2012).

Di sisi praktis, implikasi dari penelitian ini sangat relevan untuk pengembangan kurikulum. Kurikulum berbasis integrasi pragmatisme dan scholatisisme dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara holistik. Dalam konteks pendidikan STEM, misalnya, peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah melalui eksperimen langsung (pragmatisme) sambil

mempelajari prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari (scholastisisme). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga kemampuan analitis yang mendalam. Kurikulum seperti ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era kontemporer dengan lebih percaya diri dan kompetitif (Surahman, 2024).

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya reformasi dalam pelatihan guru. Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan pembelajaran berbasis teori. Pelatihan ini harus mencakup pengembangan keterampilan untuk menggunakan metode pengajaran yang variatif, seperti diskusi teoretis, eksperimen lapangan, dan proyek berbasis masalah. Guru yang terlatih dengan baik akan lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata, sambil memastikan bahwa mereka memiliki dasar teori yang kuat (Argyanti *et al.*, 2023; Dwipratama, 2023).

Selain itu, kebijakan pendidikan juga harus mendukung integrasi pragmatisme dan scholastisisme dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong penggunaan pendekatan multidisiplin dalam kurikulum, serta memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Reformasi kurikulum nasional juga perlu memastikan bahwa kedua pendekatan ini diterapkan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kebijakan ini akan membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era globalisasi (Mashudi, 2021; Burhan, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi pragmatisme dan scholastisisme dalam pendidikan kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih seimbang, responsif, dan efektif. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, sistem pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis tetapi juga mampu menghadapi tantangan dunia nyata dengan percaya diri. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan model integrasi yang melampaui studi-studi sebelumnya yang cenderung mengisolasi kedua pendekatan tersebut. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk perbaikan praktis dalam desain kurikulum, pelatihan guru, serta reformasi kebijakan pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan masa kini (Susmita *et al.*, 2023; Nuriyah *et al.*, 2021; Wasitohadi, 2012).

## CONCLUSION

Penerapan pragmatisme dalam pendidikan kontemporer memberikan manfaat signifikan dalam membangun sistem pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Pragmatisme, dengan fokus pada pengalaman langsung dan relevansi praktis, terbukti meningkatkan keterampilan praktis peserta didik serta kemampuan adaptasi mereka terhadap tuntutan dunia kerja yang dinamis. Di sisi lain, scholastisisme memainkan peran penting dalam pendidikan dengan menekankan penalaran logis dan pemahaman teoretis yang mendalam. Pendekatan berbasis teori dan logika ini memperkuat dasar intelektual peserta didik, membentuk keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep kompleks dan abstrak.

Sinergi antara pragmatisme dan scholastisisme mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan seimbang. Integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya menyediakan pembelajaran yang aplikatif tetapi juga mendalam secara konseptual, yang pada akhirnya mendukung pengembangan kompetensi peserta didik di era modern. Berdasarkan temuan ini, artikel merekomendasikan pengembangan kurikulum yang menggabungkan aspek pengalaman praktis dengan pembelajaran teoretis yang sistematis, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi sekaligus memiliki dasar pengetahuan yang kokoh. Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan,

menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan integritas intelektual dalam proses belajar mereka.

#### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

#### **REFERENCES**

- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-Aliran filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam era kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 13-25.
- Ali, N. (2012). Inovasi kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan perguruan tinggi agama islam. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 10(1), 15-39.
- Ankesa, H. (2021). Perkembangan pendidikan dalam perspektif aliran-aliran filsafat pendidikan progresivisme dan esensialisme. *Tabayyun: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 16-23.
- Argyanti, A., Fajriana, M., & Setiawati, L. (2023). Implementation of educational technology for teacher profession in vocational high schools. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 129-140.
- Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi Kopernikan Immanuel Kant. *Kurios*, 8(2), 400-410.
- Burhan, A. (2023). Madzhab filsafat progresivisme dalam pendidikan. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 11-22.
- Chaeratunnisa, E., Sari, F., & Hidayat, S. (2024). Konsepsi filsafat idealisme dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27-38.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan filosofis pendidikan perspektif filsafat pragmatisme dan implikasinya dalam metode pembelajaran. *Elementary*, 5(2), 1-19.
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184-194.
- Fitra, D. (2023). Kurikulum merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149-156.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1-9.
- Maida, C. (2011). Project-based learning: A critical pedagogy for the twenty-first century. *Policy Futures in Education*, 9(1), 759-768.
- Marto, A. (2016). Kurikulum tauhidi universitas Islam (refleksi terhadap insan kamil di bidang pendidikan). *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 187-210.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93-114.
- Maslihah, S., Waluya, S., Rochmad, & Suyitno, A. (2020). The role of mathematical literacy to improve high order thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1), 1-6



- Melé, D., & Fontrodona, J. (2017). Ethics and spirituality in leading business organizations. *Journal of Business Ethics*, 145(3), 671-679.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukanto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Mustafa, S., Ilmi, N., & Suliati, S. (2024). Innovative strategies in math education: The impact of PBL and TaRL on concept mastery and classroom dynamics. *Jurnal Varidika*, 36(1), 50-63.
- Nuriyah, H., Suwarma, I., & Kaniawati, I. (2021). Penerapan pembelajaran flipping STEM classroom terhadap penguasaan konsep dan kreativitas siswa pada materi usaha dan energi. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 6(2), 240-247.
- Piliano, R., Choirunnisa, R., Sultan, M., Alvaro, M. S. N., Pranadinata, S., A. Hadiapurwa, A., Rusli, R. P. (2023). Merdeka belajar kampus mengajar (MBKM) curriculum evaluation. *Curricula*, 2(1), 101-112.
- Priyanti, R. (2019). Pembelajaran inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed*, 1(1), 482-505.
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of kurikulum merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 385-402.
- Sahlberg, P. (2007). Educational policies for raising student learning: The finnish approach. *Journal of Education Policy*, 22(2), 147-171.
- Satiri, S., Hasan, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5262-5272..
- Shagena,, A. (2019). Peran filsafat idealisme serta implementasinya pada pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27(2), 58-66.
- Surahman, E. (2024). Curriculum and instructional designs on SDGs STEM learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1177-1192.
- Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Tinjauan filosofis: Membangun landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan kontemporer. *Journal of Education Research*, 4(4), 2461-2470.
- Taufik, M. (2020). Filsafat Barat era skolastik telaah kritis pemikiran Thomas Aquinas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 185-199.
- Tholani, M. I. (2013). Problematika pendidikan di Indonesia (telaah aspek budaya). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 64-74
- Topan, M. (2021). Pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia: Kritik dan relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 16-26.
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, humanisme dan implikasinya bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-190.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat pragmatisme: Meninjau ulang inovasi pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110-133.
- Yovanda, R., Mulyani, G., & Garnitasari, N. (2020). Penerapan teknologi imersif pada Axioo Class program di jenjang SMK. *Inovasi Kurikulum*, 17(2), 87-97.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Filsafat pendidikan realisme. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1-11.
- Zega, P. I. (2023). Sejarah perkembangan filsafat. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 100-115.